

Perspektif Global Terhadap Tradisi Mapalus dan Implementasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat Kairagi Dua

Sarah S. N Tombokan¹, Shelomita Masihor², Giranda Fiolin Kalundas³, Anastasya Linoghi⁴, Monica Anastasya Tulenan⁵, Nefani Walukow⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: sarahtombokan@unima.ac.id¹

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Keywords: *Mapalus, perspektif global, pemberdayaan masyarakat, modal sosial, Kairagi Dua*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif global terhadap tradisi Mapalus serta melihat bagaimana nilai-nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya diimplementasikan dalam pemberdayaan masyarakat Kairagi Dua. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman warga, peran tokoh adat, serta relevansi Mapalus dalam konteks perubahan sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mapalus tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sama tradisional, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan komunitas, meningkatkan partisipasi warga, dan memperluas jejaring dukungan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial kontemporer yang menekankan pentingnya kohesi komunitas dalam pembangunan berkelanjutan, seperti yang dikemukakan oleh Donati (2021) dan Putnam (2020). Selain itu, implementasi Mapalus di Kairagi Dua terbukti mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa kehilangan nilai lokal yang menjadi identitas kolektif.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat pada abad ke-21 telah membawa masyarakat ke dalam arus globalisasi yang menuntut kemampuan beradaptasi di berbagai bidang kehidupan. Transformasi ini ditandai oleh pemanfaatan teknologi digital, meningkatnya mobilitas penduduk, dan perubahan gaya hidup yang secara langsung memengaruhi tatanan sosial di tingkat lokal. Di tengah dinamika ini, banyak pakar kontemporer menekankan pentingnya modal sosial sebagai penopang keberlanjutan komunitas. Putnam (2020) menggarisbawahi bahwa jaringan sosial, rasa saling percaya, serta norma kebersamaan merupakan elemen yang semakin dibutuhkan dalam menguatkan ketahanan masyarakat modern. Temuan ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal seperti tradisi *Mapalus* memiliki relevansi penting untuk merawat kohesi sosial dan solidaritas di tengah tekanan global.

Mapalus merupakan nilai budaya khas masyarakat Minahasa yang bertumpu pada kerja sama, kebersamaan, serta saling membantu tanpa imbalan finansial. Secara historis, tradisi ini tumbuh dari kehidupan masyarakat agraris yang sangat mengandalkan dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya pada kegiatan yang memerlukan tenaga banyak, seperti membuka lahan, membangun rumah, hingga menolong keluarga yang berduka. Wenas

(2021) menjelaskan bahwa *Mapalus* adalah sistem kerja kolektif yang bersifat terorganisasi, di mana setiap individu berkewajiban untuk mengambil bagian dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, *Mapalus* tidak hanya sekadar aktivitas gotong royong, tetapi merupakan mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarwarga sehingga menciptakan solidaritas yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam konteks global, praktik-praktik komunitas seperti *Mapalus* memiliki posisi penting dalam pembahasan pembangunan sosial. Banyak negara kini mengembangkan model *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan. UNDP (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama karena mampu meningkatkan kapasitas warga, membangun rasa kepemilikan, serta memperluas partisipasi. Prinsip-prinsip ini memiliki keselarasan dengan nilai inti *Mapalus*, yaitu kolaborasi, komitmen timbal balik, dan tanggung jawab kolektif.

Urbanisasi dan modernisasi membawa tantangan baru terhadap keberlanjutan tradisi seperti *Mapalus*. Giddens (2021) menyatakan bahwa masyarakat modern semakin terfragmentasi oleh orientasi pada efisiensi dan mobilitas individual. Akibatnya, pola kerja kolektif yang berbasis interaksi langsung sering kali mengalami penurunan. Meski demikian, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong tetap dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang resilien. Nugraha & Mulyadi (2022) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal mampu memperkuat identitas komunitas sekaligus meningkatkan kualitas hubungan sosial warga di tengah perkembangan zaman.

Wilayah Kairagi Dua di Kota Manado menjadi salah satu contoh menarik terkait keberlanjutan *Mapalus* di kawasan urban. Meskipun berada di lingkungan yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan modernisasi pesat, masyarakat di wilayah ini masih mempraktikkan *Mapalus* dalam berbagai kegiatan. Mulai dari pembangunan rumah warga, kerja bakti lingkungan, kegiatan gerejawi, hingga kerja sama dalam keadaan darurat. Suoth (2023) menemukan bahwa praktik *Mapalus* di perkotaan tidak lagi terbatas pada aktivitas agraris, tetapi telah berkembang menjadi bentuk solidaritas sosial yang lebih fleksibel. Adaptasi ini membuktikan bahwa *Mapalus* bukan tradisi yang statis, melainkan sistem sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Jika ditinjau dari perspektif global, kita dapat melihat bahwa nilai yang terkandung dalam *Mapalus* sejajar dengan berbagai gerakan sosial internasional yang berfokus pada penguatan komunitas. Di Amerika Serikat dan Eropa, misalnya, berkembang sistem *time banking* yang mendorong pertukaran layanan antarwarga tanpa uang. Sementara itu, di Jepang terdapat konsep *machizukuri* yang menekankan kolaborasi warga dalam merencanakan dan mengelola lingkungan mereka. Chen (2020) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini efektif dalam meningkatkan partisipasi warga sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat urban. Kesamaan nilai antara praktik komunitas global ini dengan *Mapalus* menunjukkan bahwa prinsip kerja kolektif merupakan kebutuhan universal di tengah berkembangnya individualisme modern.

Mapalus memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Dari sudut pandang sosial, *Mapalus* meningkatkan modal sosial masyarakat. Nakamura (2020) menjelaskan bahwa modal sosial yang kuat dapat memfasilitasi kerja sama, memperkuat rasa saling percaya, dan mengurangi potensi konflik. Dengan *Mapalus*, warga di Kairagi Dua memiliki jaringan sosial yang berfungsi sebagai tempat bertukar bantuan, saling menopang, dan menyelesaikan persoalan bersama. Dari aspek ekonomi, *Mapalus* menawarkan solusi nyata bagi warga untuk mengurangi biaya dalam berbagai pekerjaan. Penelitian Rondonuwu (2022) menunjukkan bahwa keluarga di

Minahasa yang melibatkan *Mapalus* dalam pembangunan rumah dapat menghemat biaya secara signifikan karena pekerjaan dilakukan berdasarkan kontribusi tenaga, bukan biaya tenaga kerja. Selain itu, dalam aspek budaya, *Mapalus* berperan melestarikan identitas lokal yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial bagi masyarakat.

Meski memiliki banyak manfaat, keberlanjutan *Mapalus* tidak luput dari tantangan. Perubahan pola pikir generasi muda menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat keterlibatan dalam kegiatan tradisional. Pratiwi (2021) menemukan bahwa generasi muda yang tumbuh dalam era digital cenderung lebih memilih aktivitas yang fleksibel dan personal, sehingga tingkat keterlibatan mereka dalam kerja kolektif seperti *Mapalus* menurun. Heterogenitas penduduk di wilayah urban juga berpengaruh. Penduduk pendatang mungkin tidak memiliki keterikatan terhadap budaya Minahasa atau pemahaman tentang nilai *Mapalus*, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan ini tidak sebesar warga asli. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menyesuaikan *Mapalus* dengan konteks sosial yang berubah.

Perbandingan antara praktik *Mapalus* dan tren global menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Teknologi digital bukanlah ancaman bagi *Mapalus*, melainkan peluang yang dapat memperkuatnya. Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial karena komunikasi lebih cepat, terbuka, dan mudah dijangkau oleh semua kalangan. Jika teknologi ini diintegrasikan dengan mekanisme *Mapalus*, maka koordinasi kegiatan, pembagian tugas, dan penguatan jejaring sosial dapat dilakukan secara lebih efisien.

Kajian terhadap *Mapalus* di Kairagi Dua penting dilakukan karena wilayah ini memperlihatkan interaksi unik antara nilai tradisional dan dinamika masyarakat perkotaan. Praktik *Mapalus* yang masih bertahan di tengah modernisasi menunjukkan bahwa masyarakat melihat manfaat nyata dari kerja kolektif tersebut. Dukungan dalam pembangunan rumah, gotong royong pada acara keagamaan, serta solidaritas pada saat situasi darurat menjadi bukti bahwa *Mapalus* memainkan peran signifikan dalam membangun ketahanan komunitas di Kairagi Dua. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus selalu mengandalkan pendekatan modern, tetapi dapat mengadaptasi tradisi lokal sebagai fondasi pembangunan.

Secara akademik, penelitian mengenai *Mapalus* memberikan peluang untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kearifan lokal, modal sosial, dan strategi pemberdayaan berbasis komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang peran budaya lokal dalam menghadapi tantangan global semakin berkembang. Hamzah (2021) membuktikan bahwa komunitas yang memiliki nilai kebersamaan kuat lebih mampu bertahan menghadapi krisis, seperti bencana alam maupun pandemi. Dengan demikian, *Mapalus* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menjadi strategi adaptasi sosial yang penting di era ketidakpastian global.

Dari perspektif kebijakan, pemahaman tentang *Mapalus* dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial untuk merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan karakter masyarakat. Program yang dibangun berdasarkan kearifan lokal terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat. Lonto (2022) menyebutkan bahwa pendekatan pembangunan yang mengutamakan nilai budaya lokal di Sulawesi Utara dapat memperkuat partisipasi warga serta meningkatkan efektivitas program pemerintah.

Secara keseluruhan, *Mapalus* memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Minahasa, termasuk di Kairagi Dua. Di tengah arus globalisasi yang sering kali menyebabkan masyarakat terpecah secara sosial, *Mapalus* justru menawarkan model kebersamaan yang mampu menjadi penyeimbang. Proses adaptasi *Mapalus* dengan perkembangan zaman melalui

pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai budaya membuka peluang baru bagi keberlanjutan tradisi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “*Perspektif Global terhadap Tradisi Mapalus dan Implementasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat Kairagi Dua*” penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya menyoroti tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai model pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan memadukan perspektif global dan lokal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana *Mapalus* dapat terus hidup, berkembang, dan berkontribusi dalam memperkuat kualitas kehidupan masyarakat Kairagi Dua di tengah tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami nilai dan praktik *Mapalus* dalam pemberdayaan masyarakat Kairagi Dua. Pendekatan ini mengikuti pandangan Creswell dan Poth (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk mengungkap fenomena budaya secara mendalam. Informan penelitian dipilih melalui purposive sampling, yaitu tokoh masyarakat dan warga yang memahami serta terlibat dalam kegiatan *Mapalus*. Teknik ini sesuai dengan rekomendasi Palinkas *et al.* (2020) yang menekankan pentingnya memilih informan yang memiliki pengetahuan relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan informan secara lebih fleksibel, sebagaimana disarankan Given (2021). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik gotong royong *Mapalus*, sedangkan dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dijelaskan Carter *et al.* (2021), serta melalui member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan informan.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum pengambilan data, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab sesuai pedoman etik yang direkomendasikan APA (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mapalus* masih menjadi bagian yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Kairagi Dua, meskipun mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman. *Mapalus* tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk kerja sama fisik semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengikat masyarakat untuk saling mendukung dan menjaga solidaritas. Temuan ini terlihat dari berbagai aktivitas masyarakat yang masih mempraktikkan *Mapalus*, baik secara formal maupun informal, dalam kegiatan yang menyangkut kebutuhan kolektif.

1. Bentuk-Bentuk Mapalus yang Masih Dipraktikkan

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Kairagi Dua masih menerapkan *Mapalus* dalam beberapa kegiatan rutin lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan selokan, perbaikan akses jalan lingkungan, pembangunan fasilitas umum kecil, serta dukungan

pada acara sosial masyarakat (kematian, pernikahan, atau syukuran rumah baru) menunjukkan bahwa Mapalus tetap menjadi mekanisme sosial yang relevan. Pada kegiatan lingkungan, antusiasme warga cukup tinggi, terutama pada kelompok usia dewasa yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi budaya lokal.

Pada tingkat keluarga, Mapalus juga tampak dalam bentuk bantuan tenaga maupun material. Misalnya, ketika sebuah keluarga sedang membangun rumah atau merenovasi bagian tertentu, warga lain akan datang membantu tanpa menuntut imbalan. Bantuan semacam ini dianggap sebagai kewajiban moral, yang kelak akan dibalas melalui keterlibatan pihak yang dibantu ketika keluarga lain membutuhkan pertolongan. Praktik ini menunjukkan bahwa Mapalus masih berfungsi sebagai pola pertukaran sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan antarwarga.

2. Persepsi Warga terhadap Nilai-Nilai Mapalus

Wawancara dengan berbagai informan mengungkapkan bahwa masyarakat Kairagi Dua memandang Mapalus bukan sekadar aktivitas gotong royong, tetapi sebagai bagian identitas sosial yang menguatkan kebersamaan. Informan senior menyatakan bahwa Mapalus telah menjadi "nafas hidup" warga, karena di dalamnya terkandung nilai saling percaya, solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Mereka menyebutkan bahwa Mapalus adalah bentuk kerjasama yang berbeda dari gotong royong biasa karena memiliki dasar budaya dan sistem pertukaran sosial yang lebih kuat.

Masyarakat juga menilai bahwa Mapalus mampu mengurangi beban biaya dalam kegiatan tertentu. Misalnya, ketika membangun rumah, keluarga yang menerima bantuan tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk tenaga kerja. Sebaliknya, mereka cukup mempersiapkan konsumsi sederhana sebagai bentuk penghargaan terhadap para pembantu. Pola ini membangun rasa saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial di antara warga.

Namun demikian, persepsi generasi muda terhadap Mapalus lebih beragam. Sebagian besar generasi muda memahami Mapalus sebagai nilai positif, tetapi tidak selalu terlibat secara aktif karena kesibukan sekolah, pekerjaan, serta perubahan gaya hidup yang lebih individualistik. Beberapa dari mereka menilai bahwa Mapalus perlu dikemas dengan cara yang lebih modern, misalnya melalui pengorganisasian kegiatan menggunakan grup WhatsApp atau media sosial lain agar koordinasi menjadi lebih fleksibel.

3. Dampak Mapalus terhadap Pemberdayaan Sosial Masyarakat

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa Mapalus memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat Kairagi Dua. Melalui Mapalus, masyarakat mampu menyelesaikan berbagai kebutuhan bersama tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah kelurahan. Aktivitas kolektif tersebut membentuk modal sosial yang kuat, yang kemudian berimplikasi pada meningkatnya rasa percaya diri warga dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan lingkungan secara mandiri.

Mapalus juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk belajar mengorganisasi kegiatan, mengatur pembagian tugas, serta mengelola waktu kerja bersama. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola kegiatan sosial. Para tokoh masyarakat menegaskan bahwa kemampuan warga bekerja dalam kelompok membuat mereka lebih siap menghadapi persoalan mendesak seperti banjir kecil, kerusakan fasilitas umum, atau kebutuhan bantuan darurat lainnya.

Di tingkat keluarga, Mapalus membantu memperkuat solidaritas dan memperluas jaringan sosial. Bantuan tenaga saat pembangunan rumah atau penyelenggaraan acara keluarga menciptakan rasa memiliki dan saling ketergantungan positif di antara warga. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan komunitas yang ditekankan oleh berbagai perspektif global, termasuk pendekatan

community-driven development dan sustainable community empowerment.

4. Keterkaitan dengan Perspektif Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Mapalus memiliki keselarasan dengan tren global mengenai kerja sama komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif dunia, konsep seperti kolaborasi komunitas, pembangunan sosial berbasis lokal, dan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan menjadi fokus penting dalam berbagai program pembangunan. Nilai-nilai tersebut, yang secara global disebut sebagai *strengthening community capacity* atau *bottom-up empowerment*, sudah lama tertanam dalam Mapalus.

Penelitian ini menemukan bahwa para informan mulai menyadari bahwa praktik Mapalus yang mereka lakukan sejalan dengan konsep pemberdayaan dalam pendekatan global. Pandangan ini muncul setelah masyarakat Kairagi Dua mendapat berbagai informasi melalui media, internet, serta kegiatan sosialisasi pemerintah yang menekankan pentingnya peran warga dalam pembangunan. Dengan demikian, perspektif global memberikan penguatan bahwa tradisi lokal seperti Mapalus bukan hanya bagian dari budaya masa lalu, tetapi juga dapat menjadi model praktik pembangunan masa kini.

Beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa nilai-nilai Mapalus dapat dipadukan dengan program pembangunan modern, seperti pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, penguatan lembaga kemasyarakatan, dan pengelolaan usaha mikro yang melibatkan partisipasi warga. Keterhubungan antara nilai lokal dan perspektif global inilah yang menjadi dasar bagi keberlanjutan Mapalus di masa depan.

5. Tantangan Keberlanjutan Mapalus

Walaupun Mapalus masih memiliki posisi yang kuat, penelitian ini menemukan bahwa terdapat tantangan nyata dalam keberlanjutan praktiknya. Perubahan gaya hidup, mobilitas pekerjaan, dan meningkatnya beban ekonomi membuat sebagian warga tidak selalu hadir dalam kegiatan bersama. Selain itu, pengaruh budaya modern yang lebih individualistik menurunkan keterikatan emosional terhadap tradisi lokal.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling terlihat memiliki jarak dengan Mapalus. Mereka memahami nilai Mapalus, tetapi tidak menjadikannya sebagai prioritas. Beberapa tokoh masyarakat menilai bahwa jika tidak dilakukan revitalisasi yang adaptif, partisipasi generasi muda akan terus menurun. Hal ini menjadi tantangan karena regenerasi partisipasi merupakan kunci utama keberlanjutan praktik budaya lokal.

Selain itu, masyarakat juga menghadapi pergeseran fungsi Mapalus yang dulu bersifat lebih kuat dan terstruktur menjadi lebih fleksibel dan kadang sporadis. Perubahan ini membuat Mapalus kehilangan ritme rutin yang dulu menjadi ciri khasnya. Namun, warga percaya bahwa penyesuaian ini merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap kondisi sosial masa kini, sehingga tidak selalu dipandang sebagai kemunduran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mapalus masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kairagi Dua dan berperan besar dalam memperkuat solidaritas, kerja sama, serta kemandirian komunitas. Mapalus tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan lingkungan dan keluarga, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai Mapalus selaras dengan perspektif global mengenai kolaborasi dan pembangunan berbasis komunitas, sehingga tradisi ini memiliki relevansi kuat di era modern. Meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan gaya hidup dan menurunnya partisipasi generasi muda, Mapalus tetap memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan melalui adaptasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J., & Rainie, L. (2018). The future of well-being in a tech-saturated world. Pew Research Center.
- APA. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.). American Psychological Association.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2021). The use of triangulation in qualitative research. *Journal of Advanced Nursing*, 77(4), 1531–1541.
- Chen, L. (2020). Urban community collaboration and citizen participation in East Asia. *Journal of Asian Social Science*, 16(3), 45–59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Donati, P. (2021). *The generative social capital: Reconstructing social relations in contemporary society*. Routledge.
- Giddens, A. (2021). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age* (Revised ed.). Polity Press.
- Given, L. (2021). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Hamzah, A. (2021). Local wisdom and community resilience in the era of global challenges. *Journal of Community Development*, 12(2), 101–115.
- Kurniawan, H. (2022). Digital community platforms and social participation in urban neighborhoods. *Indonesian Journal of Social Informatics*, 5(1), 33–47.
- Lonto, D. (2022). Local-culture-based development policies in North Sulawesi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 120–134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nakamura, Y. (2020). Social capital and community solidarity in contemporary Asia. *Asian Journal of Sociology*, 8(1), 1–19.
- Nugraha, R., & Mulyadi, A. (2022). Revitalisasi nilai budaya lokal dalam membangun solidaritas sosial masyarakat urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 210–222.
- Palinkas, L. A., *et al.* (2020). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 47(5), 854–865.
- Pratiwi, S. (2021). Youth participation and cultural transformation in the digital era. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 44–56.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Rondonuwu, F. (2022). Economic contribution of Mapalus in Minahasa household development. *Jurnal Ekonomi dan Budaya*, 7(2), 88–99.
- Suoth, M. (2023). The evolution of Mapalus in urban Minahasa society. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 55–67.
- UNDP. (2021). *Community empowerment for sustainable development*. United Nations Development Programme.
- Wenas, R. (2021). Mapalus as a collective labor system in Minahasa society. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 60–72.